

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam Bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagamaan dan religiusitas. Menurut etimologi kuno, religi berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*religio*”. Kata ini memiliki akar kata “*re*” dan “*ligare*” yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.¹

Mangunwijaya membedakan antara religi atau agama dan religiusitas. Religi lebih menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia,

¹ Bambang Suryadi, Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, n.d.), 7.

yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.²

Thouless mendefinisikan religiusitas sebagai kepercayaan dan keyakinan kepada dewa-dewa suci yang disembah sebagai ciri pembeda sebagai advita dalam agama Hindu. Religiusitas diwujudkan dalam respons, pengamatan, pemikiran, perasaan, dan kepatuhan terhadap yang suci. Religiusitas juga diartikan sebagai kesadaran individu akan pengetahuan, dan kesediaan untuk menerima ajaran keyakinannya, dan itu menjadi keyakinan pribadi, keyakinan internal, yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari. Ancok menjelaskan religiusitas sebagai ekspresi manusia untuk mengikuti dan mematuhi yang suci seperti yang diamati dalam kegiatan sehari-hari.³

Harun Nasution dalam Muhlis menyebut religiusitas sebagai internalisasi nilai-nilai ajaran agama yang diyakini tidak mustahil dan tidak bertentangan dengan logika yang kemudian diekspresikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih lanjut Muhlis mengatakan religiusitas mencakup keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya berpikir, bersikap, bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Jalaluddin religiusitas merupakan

² Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Deepublish, 2020), 15.

³ Dhaniel Hutagalung et al., "Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Guru," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (May 23, 2020): 9.

suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Apabila definisi religiusitas ditujukan kepada Islam, maka Gazalba menyebut ciri tersebut sebagai berikut:

- 1) Percaya kepada Yang Kudus ialah percaya kepada Allah, yang disebut akidah
- 2) Melakukan hubungan dengan Yang Kudus dengan upacara, pemujaan dan permohonan, disebut ibadah kepada Allah.
- 3) Doktrin nya ialah Qur'an, Hadis.
- 4) Sikap hidupnya ialah takwa.⁴

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Religiuisitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

⁴ Fifi Afiyanti Tripuspitorini, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Mahasiswa Politeknik Negeri Bandung Untuk Menabung Di Bank Syariah," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2019): 4.

⁵ Arif Rahmat, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri, "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (July 10, 2020), 44.

b. Dimensi Religiusitas

Dimensi dalam religiusitas Menurut Glock dan Stark ada lima, yaitu:

- 1) Dimensi Keyakinan (Ideologis), merupakan tingkatan individu dalam menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam agamanya, seperti kepercayaan terhadap Tuhan, adanya malaikat, dan pembalasan berupa surga dan neraka. Dalam setiap agama, terdapat seperangkat aturan/doktrin yang mengikat secara keseluruhan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan munculnya pemahaman baru yang berbeda dan berlawanan dengan doktrin yang ada. Makna terpenting dalam agama adalah keinginan dan kemauan yang kuat untuk mematuhi berbagai aturan baku dalam agama tersebut dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai doktrin yang harus ditaati oleh pemeluk agama tersebut. Contohnya dalam Agama Islam yang diwujudkan dengan pengucapan syahadat yang mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Setelah pembacaan kedua syahadat tersebut, maka individu akan dengan sendirinya berusaha untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam
- 2) Dimensi Praktik Agama (Ritualistik), merupakan tingkatan individu dalam mengerjakan ritual/kewajiban yang ada dalam Agama. Bentuk dari dimensi ini adalah perilaku umat beragama dalam menjalankan ritual-ritual keagamaannya. Contohnya dalam Islam yaitu ketika

individu mempraktekkan ibadah sholat, zakat, puasa haji, mengaji, berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.

- 3) Dimensi Pengalaman (Eksperensial), yaitu perasaan dan pengalaman yang pernah dialami individu berkenaan dengan spiritual, seperti merasa dekat dengan Tuhan, pernah berbuat dosa di masa lampau, bahagia doanya terkabulkan, dan diselamatkan dari berbagai mara bahaya. Menurut Suroso, wujud dimensi ini dalam Islam yaitu dalam bentuk tawakal kepada Allah, merasa dekat dengan Allah, merasa khushyuk ketika sholat, tersentuh dengan bacaan Alquran serta merasa berdosa ketika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- 4) Dimensi Pengetahuan (Intelektual), merupakan tingkatan individu dalam pengetahuan dirinya tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci agama yang dianutnya, mengetahui dasar keyakinan, ritual, makna dalam kitab suci tersebut serta tradisi yang ada dalam agama tersebut.
- 5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensial), merupakan tingkatan individu dalam penerapan ajaran agama yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti berbagi kepada sesamanya, mengunjungi tetangga yang sakit serta membantu orang lain sedang berada dalam kesulitan.⁶

⁶ Rois Nafi'ul Umam, "Aspek Religiusitas dalam Pengembangan Resiliensi diri di Masa Pandemi Covid-19," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 26, 2021): Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 4, No. 2, (Desember 2021), h. 154.

2. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan gabungan dari dua istilah, yakni perhatian dan orang tua. Sebelum penulis menjelaskan lebih luas tentang perhatian orang tua, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam arti umum atau arti khusus adalah “sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi)”.⁷ Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anak serta berkewajiban untuk mengasuh, merawat, serta mendidik anak tersebut agar menjadi manusia yang berkualitas. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi orang tua memiliki peranan yang penting atas pendidikan anak-anaknya⁸

Kemudian menurut Hasbullah orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya, sebagai orang tua harus dapat membantu mendukung terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh anak serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan anak tersebut serta mengikuti atau melanjutkan

⁷ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, and Aina Amalia, “Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Darussalam* Vol. IX, No 2, (April 2018): 335.

⁸ Andy Chandra and Arihta Perangin Angin, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat ", *Jurnal Psychomutiara*, Vol. I, 1 (2017): 8.

pendidikan formal di sekolah.⁹ Dari kedua pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud orang tua yakni tidak hanya ibu-bapak yang melahirkan dan membesarkan kita, namun bisa juga keluarga lain yang tinggal bersama kita, bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kita, serta pendidikan kita.

Banyak konsep yang diajukan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, diantaranya adalah konsep perhatian Soegarda Poerbakawatja dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan*. Beliau mendefinisikan perhatian adalah “respon umum terhadap sesuatu yang merangsang dikarenakan adanya bahan-bahan apersepsi pada kita. Akibatnya maka kita menyempitkan kesadaran kita dan memusatkannya kepada hal-hal yang telah merangsang kita”.

Perhatian menurut Kartono didefinisikan sebagai berikut yakni “perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek”¹⁰. Sedangkan menurut Suryabrata perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada objek tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito bahwa perhatian

⁹ Vivie Ulima Zhafira, “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Tahfizh Nurul Qur’an At-Taqwa Kota Tangerang,” *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* Vol. 01, Nomor 01 (2020): 187.

¹⁰ Chandra and Angin, “Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat,” 7.

merupakan pemusatan atau konsentrasi yang ditujukan kepada sesuatu atau objek.¹¹

Selanjutnya menurut Slameto adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memusatkan konsentrasi terhadap suatu objek. Perhatian dilakukan berdasarkan rangsangan yang diterima dari apa yang individu dapat dari lingkungannya.¹²

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, perhatian orang tua merupakan pemusatan atau konsentrasi orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas seorang anak, terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik. Akan tetapi dalam memberikan perhatian, orang tua tidak boleh berlebihan atau pun kekurangan, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan atau ideal. Perhatian orang tua yang berlebihan akan mengakibatkan anak stress dan tertekan dan sebaliknya apabila perhatian orang tua yang kurang maka akan

¹¹ Fiptar Abdi Alam, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Baru" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.VII,1, (April 2020): 4.

¹² Arifudin Mahmudi, Joko Sulianto, and Ikha Listyarini, "Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (April 16, 2020): 123,

mengakibatkan anak dalam memenuhi kebutuhannya tidak sesuai dengan harapan, yang dimaksud dengan perhatian sesuai kebutuhan atau ideal adalah perhatian yang berhubungan dengan bagaimana cara orang tua mendidik anaknya sesuai kadarnya.¹³

Dari kedua istilah perhatian dan orang tua yang sudah dijelaskan atas maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang yang punya tanggung jawab untuk memperdulikan anak yang ditanggungnya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik kebutuhan secara fisik maupun non fisik.

b. Bentuk- Bentuk Perhatian Orang Tua

Adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya, secara garis besar menurut Slameto dapat mencakup beberapa hal yaitu: memberikan kebutuhan pokok jasmaniah, memberikan bimbingan, nasehat dan kasih sayang, memberikan motivasi dan penghargaan, dan memberikan keteladanan. Sementara menurut Abdullah Nashih Ulwan bentuk-bentuk perhatian orang tua diantaranya memberikan bimbingan keagamaan, memberikan nasehat kepada anak memberikan pengawasan dan pemberian motivasi kepada anak.¹⁴ Penjelasannya sebagai berikut:

1) Memberikan Kebutuhan Pokok Jasmaniah

¹³ Mahmudi, Sulianto, and Listyarini, 123.

¹⁴ Ata Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," *Alim / Journal of Islamic Education*, vol.2, no. 1 (March 10, 2020): 147, <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>.

Kebutuhan jasmani anak berkaitan erat dengan kondisi fisik anak. Untuk memenuhi kebutuhan ini, orang tua perlu memberi asupan makanan yang bergizi. Dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang maka tubuh anak akan tetap sehat dan kuat. Untuk itu orang tua harus selalu menyiapkan sarapan bagi anaknya sebelum berangkat sekolah, dan juga selalu siap makanan untuk makan siang anaknya ketika sudah pulang sekolah

2) Memberikan Bimbingan

Orang tua senantiasa harus menunjukkan kepada anak, tentang kepentingan masyarakat lingkungan dengan segala variasinya. Tujuan mereka harus digaris bawahi dengan jelas, mereka selalu diperlihatkan jalan dan arah menuju kebenaran sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

3) Memberi Nasehat Dan Kasih Sayang

Nasihat digunakan orang tua untuk memberikan kritik, saran dan masukan terhadap apa yang telah dilakukan oleh anaknya. Kritik yang diberikan sebaiknya tidak menjatuhkan mental anak. Kritik juga harus disertai saran perbaikan sehingga anak tidak merasa di marahi atas hal yang telah dilakukan. Nasihat digunakan untuk membuat anak menjadi paham mana yang salah dan yang benar. Menasihati anak tidak berarti memarahi anak, nasihat dipandang sebagai pemberian saran untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh orang

tua. Memberikan nasihat, misalnya; memberikan nasihat untuk tidak melakukan kecurangan, memberikan nasihat untuk rajin belajar, dan menasihati pentingnya sekolah lanjut

4) Memberikan Motivasi Dan Penghargaan

Motivasi dan penghargaan dilakukan guru dan orang tua untuk memberikan semangat belajar bagi anak. Motivasi dapat berasal dari diri siswa maupun dari luar. Lingkungan keluarga berperan penting untuk memotivasi atau memberikan dorongan dalam proses belajar. Selain memberikan motivasi yang akan memberikan semangat untuk belajar, orang tua memberikan penghargaan dapat berupa pujian ataupun berupa hadiah. Baik motivasi dan penghargaan dibutuhkan untuk memberikan semangat belajar anak. Memberikan motivasi dan penghargaan, misalnya memberikan penghargaan untuk memotivasi anak memberikan semangat belajar, memberikan hadiah ketika mendapatkan nilai yang baik

5) Memberikan Keteladanan

Orang tua adalah sosok yang pertama kali dan sering dilihat oleh anak. Tentunya anak akan meniru sikap dan perilaku orang tua. Karena itu, sebelum orang tua mengajak anak untuk memiliki budi pekerti yang baik, maka orang tua terlebih dahulu perlu menunjukkan sikap atau teladan yang baik.

6) Memberikan Pengawasan

Pengawasan terhadap anak difokuskan pada proses belajar, sikap dan perilaku anak. Dengan adanya pengawasan orang tua akan mengetahui kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan perkembangan belajar anak serta bagaimana sikap dan perilaku mereka di masyarakat. dengan adanya pengawasan orang tua akan mengetahui kebutuhan apa saja yang akan dibutuhkan terkait dengan aktifitas belajar dan kegiatannya sehari-hari. Pengawasan bukan berarti mengekang anak. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua berguna untuk membuat anak menjadi lebih disiplin dalam belajar dan bersikap serta berperilaku yang baik. Pengawasan terhadap anak, misalnya; mengawasi anak dalam proses belajar di rumah, mengatur jam belajar dan membatasi jam bermain anak, mengawasi perkembangan anak baik di rumah dan di sekolah.

3. Moral

a. Pengertian Moral

Menurut Hurlock moral berasal dari bahasa latin "*Mores*", yang berarti berbudi bahasa, adab, dan aturan didalam masyarakat. Hurlock juga mengatakan bahwa Moral adalah sikap atau perilaku yang dibenarkan atau sesuai dengan kelompok sosial tertentu. Perilaku yang bermoral artinya perilaku tersebut sesuai dengan aturan perilaku yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu, sedangkan perilaku yang tidak bermoral artinya perilaku tersebut tidak dibenarkan atau

diharapkan oleh kelompok sosial tersebut.¹⁵ Moral juga biasa disebut sebagai perilaku baik yang mendamaikan kehidupan manusia. Moral adalah sikap dan perbuatan yang sesuai dengan norma atau hukum yang diri sendiri pandang sebagai kewajiban. Seorang individu akan dianggap bermoral jika ia menerima dan melakukan peraturan yang berlaku secara sadar dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam suatu kelompok atau daerah. Maka suatu perbuatan dapat dikatakan bermoral apabila perbuatan tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diterapkan. Singkatnya moral adalah standar umum dan kepercayaan seseorang tentang benar dan salah. Seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Dimana cara dan sikap maupun perilaku yang dipegang oleh masyarakat tertentu untuk bermoral disebut sebagai perilaku moral.¹⁶

Sedangkan moral menurut Salam adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral

¹⁵ Amalia Husna and Farida Mayar, "Strategi Mengenalkan Asmaul Husna untuk Menanamkan Nilai Agama dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.V, no. 1 (2021): 3.

¹⁶ Elsy Gusmayanti and Dimyati Dimyati, "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , Vol.VI, 2 (22Juli 2021): 910

jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran.¹⁷

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akhlak, budi pekerti, atau susila yang kemudian berkembang pengertiannya yaitu sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku baik yang diterima oleh umum. Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Amiruddin, moral adalah segala hal yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti dan susila yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Surur mengatakan bahwa moral adalah tingkah laku seseorang mengenai akhlak yang wajib dilakukan dan dibiasakan setiap hari dalam kehidupannya baik dari mulai dirinya masih kecil sampai dewasa.¹⁸

Muhardi juga mengatakan bahwa perilaku bermoral adalah suatu perilaku manusia yang sesuai dengan kaidah, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menciptakan masyarakat yang baik dikarenakan manusia merupakan cerminan dari baik tidaknya manusia. Menurut Ayars perilaku bermoral adalah sikap, tindakan dan perilaku yang relevan yang tidak melanggar aturan. Prasetyo mencontohkan perilaku yang bermoral atau sesuai dengan moral yang

¹⁷ Risman Iye, "Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel *Satin Merah* Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti," *Telaga Bahasa* , Vol.7,2 (January 15, 2020): 197

¹⁸ Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* , Vol.IV, no. 1 (2019): 2.

ada disekolah seperti datang tepat waktu, pulang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tidak keluar masuk kelas kecuali ada kepentingan, bertuturkata yang sopan kepada guru dan siswa, tidak mengambil hak milik orang lain, tidak merokok, tidak melakukan tindak pelecehan seksual dan menjaga fasilitas sekolah. Perilaku bermoral dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan kaidah, nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Dalam penelitiannya Nurul juga menuliskan, etika atau moral dalam Islam dikenal dengan sebutan adab yang berasal dari bahasa Arab. Adab Al-Islam adalah kode perilaku sosial yang komprehensif yang merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Sebab Pada hakekatnya, moral atau karakter siswa merupakan standar baik buruk ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial. Dalam pandangan Islam, moral adalah tingkah laku yang mulia yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki moral atau akhlak adalah sosok manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan bathin yang sesuai bagi dirinya dan orang lain.²⁰

¹⁹ Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.IV,No.1 (2019): 2.

²⁰ Gisela Nurul Fatiha, "Kemosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, no. 2 (November 15, 2020): 6

Dari beberapa pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa moral adalah semua perilaku manusia yang sehat jiwanya berupa sikap, ucapan, maupun tindakan yang bisa di terima masyarakat tempat tinggalnya.

b. Dimensi Moral

Komponen utama dalam moralitas terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu pemikiran tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pemikiran tentang moral berkaitan dengan penalaran moral yang harus dimiliki sebelum melakukan tindakan moral. Pemikiran moral meliputi kepedulian moral, pemahaman nilai moral, pengambilan perspektif, memberi alasan yang bermoral, membuat keputusan, dan pemahaman diri. Pemikiran moral atau penalaran moral ini berkembang selama usia seseorang juga berkembang. Perasaan moral berkaitan dengan penilaian yang mempertimbangkan baik buruknya sebuah tindakan yang akan dilakukan dan kebermanfaatannya.²¹

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan beberapa konsep yaitu berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Ryan dan Lickona mengungkapkan bahwa dalam karakter manusia terdapat tiga komponen, yaitu:

Pertama, pengetahuan moral (moral knowing). Dalam komponen pengetahuan moral tercakup penalaran moral dan strategi

²¹ Mochamad Arinal Rifa, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017, 117.

kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis. Melalui komponen ini individu dapat membayangkan konsekuensi yang akan terjadi di kemudian hari dari keputusan yang diambil dan sikap bagaimana menghadapi konsekuensi tersebut. Pengetahuan moral terdiri dari:

- 1) Kesadaran moral: kemampuan untuk melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral contohnya melanggar aturan yang telah disepakati. Dalam kesadaran moral menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Serta memahami informasi dari permasalahan yang ada.
- 2) Penilaian nilai moral: memahami bagaimana caranya menerapkan nilai moral dalam berbagai macam situasi.
- 3) Penentuan perspektif: kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.
- 4) Pemikiran moral: pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral. Pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

- 5) Pengambilan keputusan: mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral. Keputusan yang harus diambil dalam dilema moral.
- 6) Pengetahuan pribadi: kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri kita sendiri secara kritis.

Kedua, perasaan moral (moral affect), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani, dan empati yang semuanya merupakan sisi afektif dari moral pada diri individu.

Perasaan moral terdiri dari:

- 1) Hati nurani: mengetahui apa yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.
- 2) Harga diri: keyakinan yakin akan kemampuan dalam hal tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan.
- 3) Empati: empati merupakan identifikasi dengan pengalaman yang terjadi seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Kemampuan untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam orang lain.
- 4) Mencintai hal yang baik: kemampuan mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk.
- 5) Kendali diri: kemampuan untuk mengendalikan diri. Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.
- 6) Kerendahan hati: kemampuan untuk tidak merendahkan orang lain. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan diri. Hal ini

merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan.

Ketiga, tindakan moral (moral action) yang memiliki tiga komponen yaitu kehendak, kompetensi, dan kebiasaan.

- 1) Keinginan: bisa memilih yang benar dalam suatu situasi moral keinginan berada pada inti dorongan moral. Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering kali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu pergerakan energi moral untuk melakukan apa yang harus kita pikir kita harus lakukan. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.
- 2) Kompetensi: memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dari perasaan moral ke dalam tindakan moral untuk memecahkan suatu konflik yang adil. Misalnya, kita memerlukan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.
- 3) Kebiasaan: melakukan kebiasaan yang baik. Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari

kebiasaan. Menurut Wiiliam Bennet “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya”. Sering kali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang religiusitas adalah :

1. Nama peneliti : Iredho Fani Reza. Judul penelitian : Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). Hasilnya bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja Madrasah Aliyah pondok pesantren salah satu di kota Palembang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah obyek yang diteliti remaja yang rata-rata umurnya sama yaitu 16 – 18 tahun, dan variabel terikatnya sama, yaitu moral. Perbedaannya adalah obyek penelitian ini di sekolah berbasis agama yaitu Madrasah Aliyah (MA), sedangkan obyek penelitian peneliti di sekolah umum, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selain itu penelitian ini hanya meneliti relasi religiusitas dengan moral saja tanpa perhatian orang tua²³
2. Nama peneliti : Jaufani Gianoza, Zikra, dan Indra Ibrahim. Judul penelitian : Hubungan Perhatian Orang tua Dengan Moral Remaja. Hasilnya bahwa dengan adanya perhatian orang tua kepada anak, maka

²² Layyinah Layyinah and Adiyro Roebianto, “Uji Validitas Konstruk Pembentukan Karakter Moral Remaja,” *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 9, no. 2 (October 19, 2020): 3–4, <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.17784>.

²³ Reza, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma),” August 2, 2013.

dapat memberikan pengaruh positif/hal-hal baik terhadap moral anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah obyek yang diteliti remaja yang rata-rata umurnya sama yaitu 16 – 18 tahun. Perbedaannya adalah obyek penelitian ini walaupun sama-sama di sekolah umum tapi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan obyek penelitian peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selain itu penelitian ini hanya meneliti relasi perhatian orang tua dengan moral saja tanpa religiusitas.²⁴

3. Nama peneliti : Agus Sutiono. Judul penelitian : Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Siswa Di SMA Tarbiyah Islamiah Hampan Perak. Hasilnya : a) terdapat hubungan yang positif religiusitas dengan perkembangan moral siswa, b) ada hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral, c) ada hubungan signifikan religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah obyek yang diteliti remaja yang rata-rata umurnya sama yaitu 16 – 18 tahun dan juga sama-sama ingin mengetahui relasi tiga variabel berkaitan dengan moral anak remaja. Perbedaannya adalah obyek penelitian ini di SMA berbasis agama, sedangkan obyek penelitian peneliti di SMK tidak berbasis agama, dan juga dari ketiga variabel yang diteliti ada satu variabel yang sedikit berbeda yaitu penelitian ini menggunakan variabel interaksi teman sebaya, sedangkan peneliti menggunakan variabel

²⁴ Gianoza, “Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Moral Remaja.”

perhatian orang tua.²⁵

4. Nama peneliti : Abdul Malik. Judul penelitian : Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan. Hasilnya : a) ada hubungan signifikan religiusitas terhadap perkembangan moral, b) ada hubungan signifikan interaksi orang tua dengan perkembangan moral, c) ada hubungan signifikan religiusitas dan interaksi orang tua dengan perkembangan moral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah obyek yang diteliti remaja yang rata-rata umurnya sama yaitu 16 – 18 tahun dan juga sama-sama ingin mengetahui relasi tiga variabel berkaitan dengan moral anak remaja. Perbedaannya adalah obyek penelitian ini walaupun sama-sama di sekolah umum tapi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan obyek penelitian peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan juga dari ketiga variabel yang diteliti ada satu variabel yang sedikit berbeda yaitu penelitian ini menggunakan variabel interaksi orang tua, sedangkan peneliti menggunakan variabel perhatian orang tua.²⁶
5. Nama peneliti : Susilawati. Judul penelitian : Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Moral Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Hasilnya : a) ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral, b) ada

²⁵ Agus Sutiono, “Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Siswa Di SMA Tarbiyah Islamiah Hamperan Perak” (Medan, Universitas Medan Area, 2022).

²⁶ Abdul Malik, “Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan” (Medan, Universitas Medan Area, 2022).

hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, c) ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah obyek yang diteliti remaja yang rata-rata umurnya sama yaitu 16 – 18 tahun dan juga sama-sama ingin mengetahui relasi tiga variabel berkaitan dengan moral anak remaja. Perbedaannya adalah obyek penelitian ini walaupun sama-sama di sekolah umum tapi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan obyek penelitian peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan juga dari ketiga variabel yang diteliti ada satu variabel yang sedikit berbeda yaitu penelitian ini menggunakan variabel pola asuh demokratis, sedangkan penulis menggunakan variabel perhatian orang tua.²⁷ Pemaparan diatas dapat dibuat tabel seperti berikut ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Iredho Fani Reza	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA).	Variabel terikatnya sama, yaitu tentang moral	Penelitian ini hanya meneliti relasi religiusitas dengan moral saja tanpa perhatian orang tua	Ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja
2	Jaufani Gianoz, Zikra, dan Indra	Hubungan Perhatian Orang tua Dengan Moral Remaja	Variabel terikatnya sama, yaitu tentang moral	Penelitian ini hanya meneliti relasi perhatian orang tua dengan moral	Terdapat hubungan yang signifikan antara

²⁷ Susilawati, "Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Moral Siswa Di SMA Muhammadiyah-2 Medan." (Medan, Universitas Medan Area, n.d.).

	Ibrahim			saja tanpa religiusitas	perhatian orang tua dengan moral remaja.
3	Agus Sutiono	Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Siswa Di SMA Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak.	Variabel terikatnya sama, yaitu tentang moral	Penelitian ini menggunakan variabel bebas religiusitas dan interaksi teman sebaya, sedangkan peneliti menggunakan variabel religiusitas dan perhatian orang tua	Ada hubungan signifikan religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral
4	Abdul Malik	Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan.	Variabel terikatnya sama, yaitu tentang moral	Penelitian ini menggunakan variabel interaksi orang tua, sedangkan peneliti menggunakan variabel perhatian orang tua	Ada hubungan signifikan religiusitas dan interaksi orang tua dengan perkembangan moral
5	Susilawati	Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Moral Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan.	Variabel terikatnya sama, yaitu tentang moral	Penelitian ini menggunakan variabel bebas religiusitas dan pola asuh demokratis, sedangkan peneliti menggunakan variabel religiusitas dan perhatian orang tua	Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral

C. Kerangka Konseptual

1. Relasi Religiusitas Terhadap Moral Anak

Religiusitas adalah kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta yaitu kepada yang Maha

Kuasa yang didasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman. Menurut Ghufron religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, yang menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan.²⁸

Setiap individu pasti memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Karena remaja berpikir abstrak, idealis dan juga logis dibandingkan anak-anak, peningkatan cara berpikir abstrak menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius. Jadi religi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Moral remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa moral dan religiusitas merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka religiusitas memiliki relasi dengan moral siswa. Namun untuk membuktikan teori, hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan, sehingga

²⁸ Ghufron, M. Nur and Suminta, Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media, 2010), 169.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

hasilnya nanti akan menjadikan informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam memperbaiki moral pada peserta didik.

2. Relasi Perhatian Orang Tua Terhadap Moral Anak

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anaknya. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu kandung biasanya memiliki peranan atau maknatersendiri dalam menjalankan tugas keluarga. Menurut Gunarsa bahwa dalam keluarga yang ideal ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Peran ibu yaitu (a) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, (b) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, (c) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, (d) menjadi contoh dan teladan bagi anak. Peran ayah yaitu (a) ayah sebagai pencari nafkah, (b) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman, (c) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, (d) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga.³⁰

Orang tua untuk mempengaruhi anak agar memiliki moral yang baik memang tidaklah mudah, terutama jika orang tua belum bisa memberikan perhatian yang baik terhadap anak. Maka dari itu orangtua harus memberikan perhatian yang baik kepada anak agar bisa mudah untuk mendidik dan menanamkan moral yang baik kepada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perhatian orang tua memiliki

³⁰ Galang Surya Gumilang, "Peran Orang Tua Sebagai Non-Direct Service Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif," *Jurnal Fokus Konseling* Vol 3 No.1 (January 2017): 7-8.

relasi dengan moral peserta didik. Namun untuk membuktikan teori, hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan, sehingga hasilnya nanti akan menjadikan informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam memperbaiki moral pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas kerangka konseptual dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk gambar skema berikut ini :

Gambar 1. Kerangka Konseptual Religiusitas dan Perhatian Orang Tua Terhadap Moral Peserta Didik

